



## **Penerapan Model Pembelajaran Reflektif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

**Nur Hafiza<sup>1</sup>, Nurmisda Ramayani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, Institut Jamiyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

[nurhafiza669@gmail.com](mailto:nurhafiza669@gmail.com)

### **Abstrak**

Kemampuan berpikir kritis siswa Madrasah Aliyah dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) masih tergolong rendah karena metode pembelajaran yang digunakan guru cenderung monoton dan kurang menumbuhkan refleksi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran reflektif pada mata pelajaran SKI di MA Al-Yusriah Pangkalan Susu. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri atas 21 siswa kelas XI, yang meliputi 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes hasil belajar, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran reflektif dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Ketuntasan belajar meningkat dari 71,42% pada siklus I menjadi 85,71% pada siklus II. Temuan ini membuktikan bahwa model pembelajaran reflektif efektif dalam menumbuhkan partisipasi aktif dan berpikir kritis siswa pada pembelajaran SKI.

**Kata Kunci:** model pembelajaran reflektif, berpikir kritis, sejarah kebudayaan Islam.

### **ARTICLE INFO**

|          |            |           |            |
|----------|------------|-----------|------------|
| Submit   | 18-08-2025 | Review    | 21-08-2025 |
| Accepted | 15-09-2025 | Published | 30-09-2025 |

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks abad ke-21, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Hal ini sejalan dengan tuntutan global yang menekankan pentingnya *critical thinking* sebagai bagian dari kompetensi utama peserta didik abad ini. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang mampu membangun nalar reflektif dan kesadaran berpikir mandiri pada peserta didiknya.

Dalam konteks pendidikan Islam, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memegang peran strategis karena berfungsi menanamkan nilai-nilai keteladanan, moralitas, dan identitas keislaman. Melalui kajian terhadap perjalanan peradaban Islam, siswa dapat memahami makna perjuangan, etika sosial, dan prinsip keadilan yang menjadi fondasi masyarakat Islam. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran SKI di tingkat Madrasah Aliyah sering kali masih bersifat informatif dan belum sepenuhnya mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap peristiwa sejarah yang dipelajari.

Hasil observasi awal di MA Al-Yusriah Pangkalan Susu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung pasif saat mengikuti pelajaran SKI. Kegiatan belajar masih berpusat pada guru dengan dominasi metode ceramah. Siswa kurang diberi kesempatan untuk berdiskusi, menganalisis, atau merefleksikan makna dari materi yang dipelajari. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis, ditunjukkan oleh hasil evaluasi yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan keterlibatan siswa yang terbatas dalam kegiatan pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pembelajaran SKI, karena mata pelajaran ini menuntut kemampuan menganalisis peristiwa sejarah, menilai sumber informasi, serta menarik pelajaran moral dari masa lalu. Menurut Siswono (2016), berpikir kritis adalah proses mental yang terarah, reflektif, dan rasional dalam mengevaluasi informasi untuk membuat keputusan yang logis. Jika kemampuan ini tidak dikembangkan, maka siswa hanya akan menjadi penerima informasi pasif tanpa kemampuan menilai nilai-nilai Islam secara mendalam dan kontekstual.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah penggunaan metode konvensional yang bersifat satu arah. Guru lebih banyak menyampaikan materi secara verbal tanpa memberikan ruang refleksi dan diskusi. Model pembelajaran semacam ini tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman pribadi. Akibatnya, kegiatan belajar cenderung bersifat hafalan, bukan pemahaman yang bermakna. Kondisi ini mempertegas perlunya pendekatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan refleksi dan kemandirian berpikir.

Model pembelajaran reflektif merupakan pendekatan yang mendorong peserta didik untuk meninjau kembali pengalaman belajar mereka, menganalisis proses berpikir, dan mengambil keputusan berdasarkan refleksi tersebut. Menurut Rais dan Aryani (2019), pembelajaran reflektif membantu siswa menumbuhkan kesadaran metakognitif melalui

proses berpikir analitis dan evaluatif terhadap pengalaman belajar. Dengan demikian, model ini relevan diterapkan pada pembelajaran SKI yang menuntut pemahaman mendalam terhadap nilai dan makna historis Islam.

Dalam konteks pembelajaran SKI, penerapan model reflektif dapat menumbuhkan kesadaran historis sekaligus kemampuan berpikir kritis. Melalui refleksi atas peristiwa sejarah Islam, siswa belajar menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial masa kini. Hal ini selaras dengan pandangan Vera dan Wardani (2018) yang menegaskan bahwa berpikir kritis tidak hanya mencakup analisis rasional, tetapi juga kemampuan menafsirkan makna sosial dan moral. Dengan kata lain, model reflektif memungkinkan integrasi antara aspek intelektual dan spiritual dalam pembelajaran SKI.

Hasil studi awal menunjukkan bahwa guru dan siswa di MA Al-Yusriah Pangkalan Susu memerlukan inovasi pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Model reflektif dinilai sesuai dengan karakteristik siswa madrasah yang memiliki latar belakang religius, namun membutuhkan stimulus berpikir kritis yang sistematis. Melalui pembelajaran reflektif, siswa dapat mengembangkan kemampuan analisis, argumentasi, dan introspeksi terhadap nilai-nilai keislaman yang dipelajari. Dengan demikian, penerapan model ini diharapkan menjadi solusi terhadap stagnasi pola pembelajaran yang selama ini berlangsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena tujuan utamanya adalah memperbaiki praktik pembelajaran di kelas secara langsung. Menurut Candra Wijaya (2013), PTK bersifat siklikal dan reflektif, terdiri atas empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Melalui PTK, guru dapat berperan aktif sebagai peneliti dalam menemukan solusi atas permasalahan nyata yang dihadapi di kelas. Pendekatan ini selaras dengan semangat model reflektif yang menekankan perbaikan berkelanjutan berdasarkan refleksi pengalaman belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Al-Yusriah Pangkalan Susu. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis peningkatan aktivitas belajar, hasil belajar, dan partisipasi siswa selama penerapan model reflektif dalam dua siklus tindakan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, dan bermakna bagi peserta didik.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang berorientasi pada peningkatan praktik pembelajaran di kelas secara langsung. Model PTK dipilih karena memungkinkan guru sekaligus peneliti untuk mengidentifikasi masalah nyata dalam proses belajar, melakukan tindakan perbaikan, serta mengevaluasi hasilnya secara reflektif dan berkelanjutan. Sebagaimana dikemukakan oleh Candra Wijaya (2013), PTK dilakukan secara siklikal melalui empat tahap utama: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran reflektif.

Penelitian dilaksanakan di MA Al-Yusriah Pangkalan Susu, yang berlokasi di Dusun II Air Bening, Desa Sei Meran, Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposif karena sekolah tersebut menghadapi permasalahan nyata berupa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan dua siklus tindakan, dan refleksi akhir.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MA Al-Yusriah Pangkalan Susu yang berjumlah 21 orang, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Selain siswa, penelitian ini juga melibatkan guru mata pelajaran SKI sebagai kolaborator dan observer. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas XI memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang serta telah memiliki pengalaman belajar SKI yang cukup untuk dijadikan bahan refleksi dan diskusi kritis.

Desain penelitian mengikuti model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (1988) dengan dua siklus tindakan. Setiap siklus terdiri atas empat tahap utama:

- **Perencanaan (Planning)** – Peneliti bersama guru menyusun rencana tindakan, meliputi pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyiapan materi SKI, penyusunan lembar observasi aktivitas belajar, dan instrumen tes kemampuan berpikir kritis.
- **Pelaksanaan Tindakan (Acting)** – Guru melaksanakan pembelajaran menggunakan *model pembelajaran reflektif* dengan langkah-langkah: orientasi pengalaman, refleksi pengalaman, diskusi nilai, generalisasi konsep, dan aplikasi pembelajaran.
- **Observasi (Observing)** – Kolaborator mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Aspek yang diamati meliputi partisipasi, interaksi, keaktifan bertanya, dan kemampuan mengemukakan pendapat.
- **Refleksi (Reflecting)** – Peneliti dan guru menganalisis hasil observasi dan tes untuk menilai efektivitas tindakan. Jika hasil belum optimal, maka dilakukan perbaikan dan perencanaan ulang untuk siklus berikutnya.

Setiap siklus berlangsung selama dua pertemuan, dengan evaluasi di akhir siklus untuk menilai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

- **Observasi**, untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi yang berisi indikator keterlibatan belajar dan sikap reflektif.
- **Tes hasil belajar**, berupa soal uraian dan analisis kasus sejarah Islam untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.

- **Wawancara**, dilakukan dengan guru dan beberapa siswa guna memperoleh data kualitatif mengenai respon dan kesan terhadap penerapan model reflektif.
- **Dokumentasi**, meliputi foto kegiatan, daftar hadir, dan hasil pekerjaan siswa sebagai bukti pendukung.

Penggunaan berbagai teknik ini dimaksudkan untuk mencapai *triangulasi data*, sehingga hasil penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Analisis data dilakukan secara **deskriptif kualitatif** dan **kuantitatif sederhana**.

- **Data kualitatif** diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan refleksi guru, yang kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
- **Data kuantitatif** berasal dari hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa yang dihitung dalam bentuk persentase ketuntasan belajar

Hasil analisis kedua data tersebut dibandingkan antar-siklus untuk mengetahui sejauh mana penerapan model reflektif berdampak terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila memenuhi dua kriteria berikut:

- **Kuantitatif**: Persentase ketuntasan belajar siswa mencapai  $\geq 85\%$  dengan nilai minimal 75.
- **Kualitatif**: Terjadi peningkatan partisipasi aktif, kemampuan menganalisis, dan refleksi siswa dalam proses pembelajaran, serta suasana kelas menjadi lebih komunikatif dan interaktif.

Indikator ini dijadikan dasar dalam menilai efektivitas model pembelajaran reflektif sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran SKI.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### Gambaran Umum Pelaksanaan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan durasi  $2 \times 45$  menit. Materi yang digunakan pada siklus I adalah *Peradaban Islam Masa Bani Umayyah*, sedangkan pada siklus II membahas *Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Masa Abbasiyah*. Peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran SKI dalam merancang RPP berbasis *model pembelajaran reflektif*, menyiapkan instrumen observasi, serta melaksanakan evaluasi hasil belajar. Fokus utama penelitian ini adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui aktivitas refleksi, diskusi, dan analisis nilai-nilai sejarah Islam.

#### Hasil Pra-Tindakan

Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melakukan observasi awal terhadap proses pembelajaran SKI di kelas XI MA Al-Yusriah Pangkalan Susu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa:

- Siswa cenderung pasif dalam kegiatan diskusi.

- Hanya beberapa siswa yang mampu menafsirkan makna peristiwa sejarah Islam secara kritis.
- Proses pembelajaran didominasi metode ceramah dengan sedikit variasi aktivitas reflektif.

Untuk mengukur kemampuan awal berpikir kritis, peneliti memberikan pre-test berbentuk soal uraian analitis. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa sebesar 68,1 dengan tingkat ketuntasan belajar hanya 57,14% atau 12 dari 21 siswa yang mencapai nilai  $\geq 75$ . Data pra-tindakan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Data pra-tindakan**

| No            | Kategori Nilai | Jumlah Siswa | Persentase  | Keterangan   |
|---------------|----------------|--------------|-------------|--------------|
| 1             | $\geq 75$      | 12           | 57,14%      | Tuntas       |
| 2             | $< 75$         | 9            | 42,86%      | Belum tuntas |
| <b>Jumlah</b> |                | <b>21</b>    | <b>100%</b> |              |

Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih aktif dan reflektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

### Hasil Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada **Siklus I** difokuskan pada pengenalan langkah-langkah *model pembelajaran reflektif*. Guru memberikan stimulus berupa kisah sejarah masa Bani Umayyah, kemudian mengajak siswa mendiskusikan nilai-nilai yang dapat diambil dari peristiwa tersebut. Aktivitas siswa diamati melalui lembar observasi yang mencakup indikator partisipasi, kemampuan bertanya, serta refleksi terhadap isi pelajaran.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan aktivitas belajar dibandingkan pra-tindakan. Siswa mulai berani mengemukakan pendapat dan menghubungkan nilai-nilai sejarah dengan konteks kehidupan mereka. Namun, sebagian siswa masih bersifat reaktif dan belum mampu menguraikan argumen secara logis. Hasil evaluasi belajar pada siklus I disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 2. Hasil evaluasi belajar pada siklus I**

| No            | Kategori Nilai | Jumlah Siswa | Persentase  | Keterangan   |
|---------------|----------------|--------------|-------------|--------------|
| 1             | $\geq 75$      | 15           | 71,42%      | Tuntas       |
| 2             | $< 75$         | 6            | 28,58%      | Belum tuntas |
| <b>Jumlah</b> |                | <b>21</b>    | <b>100%</b> |              |

Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi **74,7**, dengan ketuntasan belajar **71,42%**. Peningkatan sebesar **14,28%** dibandingkan pra-tindakan menunjukkan bahwa penggunaan model reflektif mulai memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa.

### Hasil Refleksi Siklus I

Refleksi terhadap pelaksanaan siklus I mengidentifikasi beberapa kendala:

1. Sebagian siswa belum memahami makna refleksi secara mendalam.
2. Waktu diskusi kelompok terlalu singkat.
3. Guru masih dominan dalam mengarahkan jalannya diskusi.

Untuk mengatasi kendala tersebut, peneliti merencanakan perbaikan pada siklus II dengan:

- Menambah waktu diskusi reflektif dan penulisan jurnal refleksi individu,

- Menggunakan media pembelajaran visual berupa infografis sejarah Islam,
- Memberikan pertanyaan pemicu (*trigger question*) yang menuntut analisis mendalam.

### Hasil Siklus II

Pada **Siklus II**, proses pembelajaran difokuskan pada penguatan kemampuan analisis dan argumentasi siswa. Guru mengawali dengan studi kasus sejarah tentang perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah. Siswa diminta menelaah peran ulama dan ilmuwan Muslim, lalu menuliskan refleksi tentang relevansinya dengan kehidupan modern. Selama proses berlangsung, aktivitas siswa meningkat signifikan. Berdasarkan hasil observasi:

- 90% siswa aktif berdiskusi dan berpendapat,
- Siswa menunjukkan kemampuan mengajukan pertanyaan reflektif,
- Kelas menjadi lebih hidup, dan interaksi antara siswa dan guru berjalan dua arah.

Hasil tes pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan signifikan sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 3. Hasil tes pada akhir siklus II**

| No            | Kategori Nilai | Jumlah Siswa | Persentase  | Keterangan   |
|---------------|----------------|--------------|-------------|--------------|
| 1             | $\geq 75$      | 18           | 85,71%      | Tuntas       |
| 2             | $< 75$         | 3            | 14,29%      | Belum tuntas |
| <b>Jumlah</b> |                | <b>21</b>    | <b>100%</b> |              |

Rata-rata nilai meningkat menjadi 83,6, dengan ketuntasan belajar 85,71%. Selain peningkatan kuantitatif, observasi menunjukkan bahwa siswa mampu mengekspresikan pemikiran kritis secara lisan maupun tertulis dengan lebih percaya diri.

### Rekapitulasi Hasil Tiap Tahap

Perbandingan hasil belajar dan aktivitas siswa dari pra-tindakan hingga siklus II ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel 4. Perbandingan hasil belajar dan aktivitas siswa dari pra-tindakan hingga siklus II**

| Tahap Penelitian    | Rata-Rata Nilai | Ketuntasan (%) | Peningkatan | Keterangan      |
|---------------------|-----------------|----------------|-------------|-----------------|
| <b>Pra-Tindakan</b> | 68,1            | 57,14          | -           | Kondisi awal    |
| <b>Siklus I</b>     | 74,7            | 71,42          | +14,28      | Ada peningkatan |
| <b>Siklus II</b>    | 83,6            | 85,71          | +14,29      | Tuntas optimal  |

Secara visual, peningkatan hasil belajar dapat digambarkan dalam grafik berikut (untuk versi artikel nanti bisa disertakan grafik batang): Kecenderungan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan arah positif dan konsisten di tiap siklus.

### Interpretasi Umum Hasil

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan *model pembelajaran reflektif* berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan tidak hanya tampak dari nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar, tetapi juga dari indikator kualitatif seperti keaktifan berdiskusi, kemampuan memberikan alasan logis, dan keberanian menyampaikan pandangan. Hal ini menunjukkan bahwa model reflektif mampu menstimulasi siswa untuk mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata, menganalisis makna moral dari peristiwa sejarah, dan menumbuhkan kesadaran

berpikir mandiri sesuai dengan hakikat *reflective learning* yang menekankan hubungan antara pengalaman dan penalaran.

## Pembahasan

Hasil pra-tindakan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Proses pembelajaran SKI di MA Al-Yusriah Pangkalan Susu belum sepenuhnya menumbuhkan partisipasi aktif dan kesadaran reflektif siswa. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan guru masih berpusat pada ceramah dan hafalan. Akibatnya, sebagian besar siswa hanya mengingat fakta sejarah tanpa mengaitkannya dengan konteks sosial dan nilai-nilai Islam. Kondisi ini mempertegas temuan Effrata (2021) bahwa metode konvensional sering kali gagal membangun interaksi bermakna antara guru dan siswa.

Setelah penerapan model pembelajaran reflektif pada siklus I, terlihat adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Aktivitas diskusi dan keberanian mengemukakan pendapat mulai muncul, meskipun belum merata di seluruh siswa. Peningkatan nilai rata-rata dari 68,1 menjadi 74,7 menunjukkan bahwa model ini efektif dalam menstimulasi kesadaran berpikir. Sejalan dengan Rais dan Aryani (2019), refleksi memungkinkan siswa mengolah pengalaman belajar menjadi pemahaman konseptual, bukan sekadar penyerapan informasi.

Refleksi terhadap siklus I menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kesulitan menuliskan hasil refleksinya secara sistematis. Guru juga masih terlalu banyak memberikan arahan sehingga siswa belum sepenuhnya mandiri dalam berpikir. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II seperti penambahan waktu refleksi, penyediaan lembar refleksi individu, dan penggunaan media visual menjadi langkah penting dalam mengoptimalkan penerapan model reflektif. Tindakan korektif ini sesuai dengan karakter PTK yang menuntut siklus refleksi berkelanjutan (Kemmis & McTaggart, 1988).

Pada siklus II, perubahan signifikan terjadi baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Ketuntasan belajar meningkat menjadi 85,71%, dan rata-rata nilai mencapai 83,6. Secara kualitatif, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan analisis, argumentasi, dan refleksi diri. Mereka mulai mengaitkan peristiwa sejarah Islam dengan konteks kehidupan modern, seperti pentingnya etos keilmuan dan nilai keadilan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa model reflektif efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), sebagaimana ditegaskan oleh Siswono (2016).

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori berpikir reflektif yang dikemukakan John Dewey (1933), yaitu proses berpikir yang diarahkan untuk menilai keyakinan atau pengetahuan berdasarkan alasan dan bukti. Melalui kegiatan reflektif, siswa diajak untuk menganalisis sebab-akibat dari peristiwa sejarah serta menilai nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembelajaran SKI tidak lagi sekadar menyajikan fakta kronologis, tetapi menjadi wahana pengembangan kesadaran intelektual dan spiritual siswa.

Dalam model pembelajaran reflektif, peran guru bergeser dari *knowledge transmitter* menjadi *learning facilitator*. Guru berfungsi sebagai pembimbing yang mengarahkan proses



berpikir siswa melalui pertanyaan pemicu dan kegiatan refleksi bersama. Transformasi peran ini terbukti meningkatkan dinamika kelas, di mana siswa lebih aktif, komunikatif, dan berani mengemukakan ide. Arifin (2017) menegaskan bahwa guru abad ke-21 harus kreatif dan inovatif dalam menggunakan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa.

Selain peningkatan kemampuan kognitif, model reflektif juga berdampak pada perubahan sikap dan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa merasa pembelajaran SKI menjadi lebih menarik dan bermakna. Mereka tidak hanya memahami isi sejarah, tetapi juga mampu mengambil pelajaran moral dari peristiwa tersebut. Proses refleksi membuat siswa merasa terlibat secara emosional dan intelektual. Temuan ini sejalan dengan Vera dan Wardani (2018) yang menyatakan bahwa refleksi memperkuat hubungan antara pemahaman rasional dan kesadaran afektif.

Penerapan model reflektif memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran SKI secara keseluruhan. Suasana kelas menjadi lebih dialogis, siswa lebih aktif menanggapi pertanyaan, dan proses evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif mampu membangun budaya berpikir kritis di kelas. Dengan meningkatnya kemampuan reflektif dan analitis, siswa tidak hanya menguasai materi, tetapi juga belajar untuk menilai dan mengambil keputusan secara bijak sesuai nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Aprilia (2016) yang membuktikan bahwa model pembelajaran reflektif dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi mahasiswa pada mata kuliah strategi pembelajaran. Demikian pula dengan Nadhiroh dan Anshori (2023), yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran reflektif dalam Pendidikan Agama Islam dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran spiritual siswa. Kesamaan hasil ini memperkuat validitas temuan bahwa model reflektif dapat diterapkan secara efektif di berbagai jenjang pendidikan keagamaan.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran reflektif melalui dua siklus PTK terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Al-Yusriah Pangkalan Susu. Peningkatan ini tidak hanya terukur dari nilai hasil belajar, tetapi juga terlihat dari kualitas interaksi, kedalaman refleksi, dan kemandirian berpikir siswa. Dengan demikian, model reflektif dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran inovatif yang relevan bagi guru Madrasah Aliyah dalam mengembangkan pembelajaran yang aktif, kritis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan *model pembelajaran reflektif* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA Al-Yusriah Pangkalan Susu. Peningkatan terlihat dari rata-rata nilai siswa yang naik dari 68,1 pada pra-tindakan menjadi 74,7 pada siklus I, dan akhirnya mencapai 83,6 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 57,14%

menjadi 85,71%. Selain peningkatan kuantitatif, pembelajaran reflektif juga berdampak pada aspek kualitatif seperti meningkatnya partisipasi aktif, kemampuan analisis, dan kesadaran siswa dalam menafsirkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam peristiwa sejarah.

Temuan ini menunjukkan bahwa *model pembelajaran reflektif* dapat dijadikan alternatif strategis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran SKI yang lebih interaktif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan daya nalar kritis siswa. Model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membantu membentuk karakter berpikir reflektif, analitis, dan spiritual yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, guru disarankan untuk menerapkan pendekatan reflektif secara berkelanjutan dengan memadukan media pembelajaran kontekstual, waktu refleksi yang memadai, serta evaluasi yang menilai proses berpikir siswa, bukan hanya hasil akhirnya.

## REFERENSI

- Aprilia, N. (2016). *Implementasi Model Pembelajaran Reflektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Biologi Pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Di Program Studi Fkip Universitas Ahmad Dahlan*. *Jurnal Bioedukatika*, 4(1), 1–8.
- Arifin, Z. (2017). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 22(3), 74–80.
- Candra Wijaya, S. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas: Konsep Dasar Dan Penerapannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewey, J. (1933). *How We Think: A Restatement Of The Relation Of Reflective Thinking To The Educative Process*. Boston: D.C. Heath And Company.
- Effrata, A. (2021). *Landasan Hukum Pendidikan Di Indonesia*. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 112–122.
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is And Why It Counts*. Insight Assessment. Retrieved From [Https://Www.insightassessment.com](https://www.insightassessment.com)
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, 4(1), 58–69.
- Rais, M., & Aryani, F. (2019). *Pembelajaran Reflektif: Seni Berpikir Kritis, Analitis, Dan Kreatif*. Surabaya: Lppm Uin Sunan Ampel Press.
- Ramyulis, (2020). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sani, B. (2016). *Perbandingan Kemampuan Siswa Berpikir Reflektif Dengan Siswa Berpikir Intuitif Di Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 4(2), 60–69.
- Siswono, T. Y. E. (2016). *Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Sebagai Fokus Pembelajaran Matematika*. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (Senatik 1)* (Hlm. 1–10). Surabaya: Unesa.

- Syurgawi, A., & Yusuf, M. (2020). *Metode Dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 175–184.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Vera, K., & Wardani, K. W. (2018). *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Problem-Based Learning Berbantuan Audio Visual Pada Siswa Kelas Iv Sd. Jartika: Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 1(2), 33–41.
- Wijaya, C., & Rusyan, A. (2016). *Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.

---

**Copyright Holder :**

© Nur Hafiza, Nurmisda Ramayani (2025).

**First Publication Right :**

© Wangsa : Journal of Education and Learning

**This article is under:**

